

BAB IV

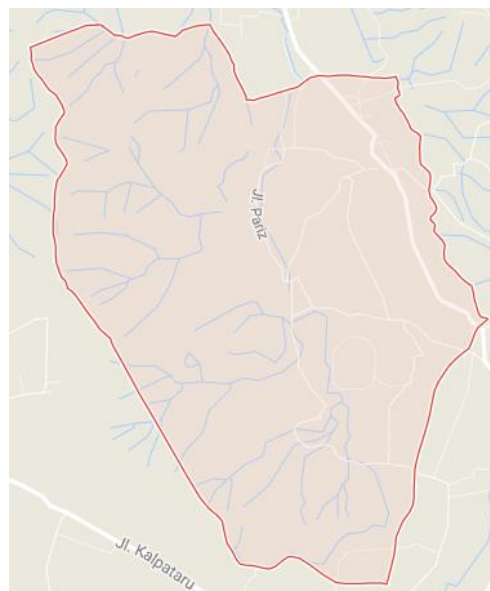
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Monografi Desa Beluk

a. Kondisi Geografis

Desa Beluk merupakan salah satu desa di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Desa ini dilewati oleh jalan provinsi yang menghubungkan antara Kabupaten Pemalang dengan Kabupaten Purbalingga. Untuk menuju ibu kota kecamatan dapat ditempuh sejauh 5 km atau 15 menit perjalanan. Sedangkan untuk menuju ibu kota kabupaten dibutuhkan sekitar 1 jam perjalanan dengan jarak 40 km.



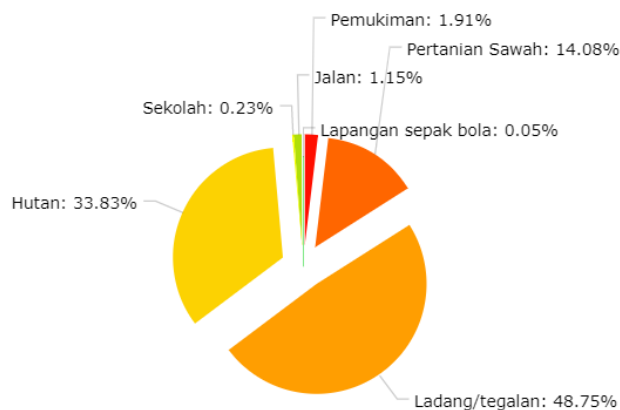
Sumber : <http://beluk.desakupemalang.id/peta-desa/>

Gambar 4. 1
Peta Desa Beluk

Desa Beluk terletak di daerah dataran tinggi dengan wilayah yang berbukit. Desa Beluk juga memiliki hutan milik Dispertanhut dengan luas 519,90 ha. Desa dengan luas mencapai 1.311,81 km² memiliki batas-batas desa yang meliputi :

- Batas Utara : Desa Bulakan
- Batas Selatan : Desa Belik dan Desa Gombong
- Batas Barat : Desa Kecamatan Pulosari
- Batas Timur : Desa Mendelem

Wilayah Desa Beluk di dominasi oleh daerah ladang atau tegalan yaitu sebanyak 637 ha. Luasnya daerah lading ini digunakan untuk menanam komoditas unggulan Desa Beluk yaitu nanas madu. Dewasa ini wilayah hutan juga telah mengalami pengalihan lahan menjadi ladang nanas madu yang dikelola oleh penduduk. Persebaran wilayah Desa Beluk tergambarkan oleh diagram berikut.



Sumber : <http://beluk.desakupemalang.id/demografi/>

Gambar 4. 2
Statistik Pekerjaan Penduduk Desa Beluk Tahun 2016

b. Kependudukan

Menurut kondisi administrasi Desa Beluk terdiri dari 4 dusun, 8 RW dan 37 RT. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.706 jiwa dengan komposisi menurut jenis kelamin sebagai berikut :

Perempuan : 4.800

Laki-laki : 4.906

Sementara jumlah rumah tangga Desa Beluk mencapai 2.725 dengan rata-rata anggota keluarga berjumlah 4 jiwa. Kepadatan penduduknya mencapai 740 penduduk/km² dimana seluruh penduduknya merupakan Warga Negara Indonesia.

c. Sosial, Agama, dan Ekonomi

Sebagai desa dengan seluruh penduduk beragama islam, maka sudah tentu desa ini memiliki tempat ibadah yang memadai, hal ini diwujudkan dengan jumlah tempat ibadah umat islam yaitu 4 Masjid dan 23 Mushola. Sementara tempat ibadah agama lain tidak terdapat di desa ini.

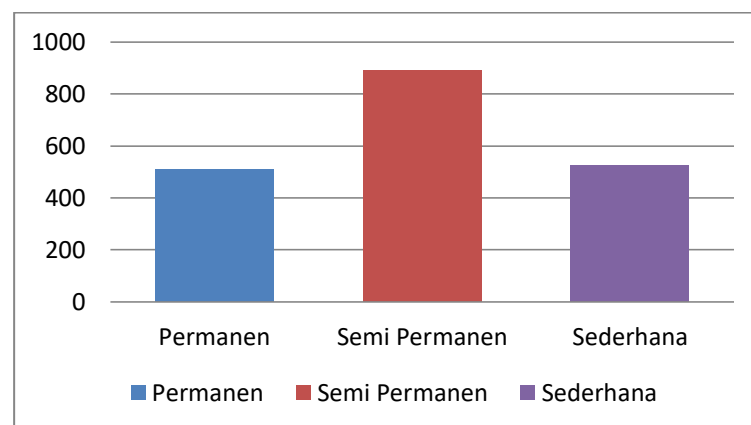
Sebagai desa dengan komoditas unggulan berupa hasil pertanian, mayoritas penduduk Desa Beluk bekerja di bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani, namun mata pencaharian lain juga turut mewarnai kegiatan ekonomi masyarakat Desa Beluk. Mata pencaharian penduduk Desa Beluk digambarkan dalam tabel sebagai berikut ini.

Tabel 4. 1
Mata Pencaharian Penduduk Desa Beluk Menurut Jenisnya Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	359
2	Buruh Tani	4.564
3	Nelayan	-
4	Buruh Industri	218
5	Buruh Bangunan	673
6	Pedagang	474
7	Angkutan	30
8	Lain-lain	108

Sumber: Kecamatan Belik dalam Angka 2017

Kodisi perekonomian masyarakat Desa Beluk dapat terlihat dari kondisi rumah penduduknya. Ekonomi masyarakatnya di dominasi oleh kalangan menengah kebawah, hal ini terlihat dari jenis rumah semi permanen yang mendominasi rumah milik penduduk yaitu sebanyak 890, sedangkan rumah permanen dan sederhana hanya berjumlah 512 dan 525 rumah. Data mengenai perumahan penduduk tergambarkan dari diagram berikut.



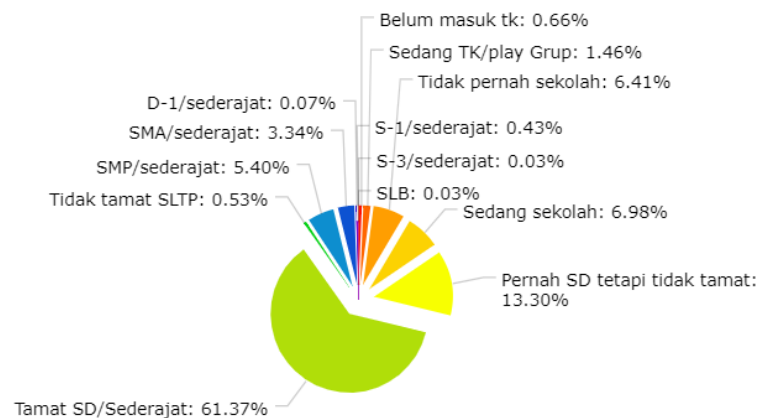
Sumber : Kecamatan Belik dalam Angka 2017, data diolah

Gambar 4. 3
Bentuk Rumah menurut Jenisnya di Desa Beluk tahun 2015

d. Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Desa Beluk masih tergolong kurang. Hanya terdapat beberapa sekolah dasar negeri dan taman kanak-kanak swasta yaitu 4 Sekolah Dasar Negeri dan 3 Taman Kanak-Kanak. Pendidikan setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama hanya terdapat 1 buah yaitu Madrasah Tsanawiyah milik swasta dan tidak terdapat Sekolah Menengah Pertama maupun sederajat. Anak-anak yang bersekolah pada jenjang SMA harus pergi ke desa lain dengan akses mobilisasi berupa mobil bak terbuka.

Sementara kondisi status pendidikan yang dimiliki masyarakat Desa Beluk bermacam-macam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga setingkat S-3. Sebanyak 6,98% atau 530 jiwa penduduk Desa Beluk sedang bersekolah. Namun sayangnya tingkat lulusan tertinggi hanya sampai pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Statistik mengenai pendidikan masyarakat Desa Beluk digambarkan pada diagram berikut ini.



Sumber : <http://beluk.desakupemalang.id/pendidikan/>

Gambar 4. 4
Statistik Pendidikan Penduduk Desa Beluk Tahun 2016

2. Karakteristik, Pengetahuan Zakat, dan Pendapatan Rumah Tangga

a. Karakteristik Pekerjaan Petani Nanas Madu

Sebagai desa dengan pertanian sebagai penopang utama ekonomi masyarakatnya sudah barang tentu pekerjaan yang menjadi mayoritas di Desa Beluk adalah sebagai petani. Namun tidak semua petani memiliki lahan pertanian, mayoritas lahan pertanian yang mereka olah adalah milik orang lain, dengan kata lain lebih banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani daripada sebagai pemilik lahannya sendiri. Persentase yang bekerja sebagai buruh tani cukup besar yaitu mencapai 71% dari seluruh penduduk yang bekerja, inilah yang membuat pekerjaan ini menjadi pekerjaan yang dominan digeluti oleh masyarakat Desa Beluk.

Desa Beluk merupakan desa yang memiliki lahan bukan sawah yang terluas di Kecamatan Belik. Luas lahan bukan sawah yang dimiliki desa beluk mencapai 1.181,81 hektare dengan komposisi 464,93 hektare merupakan tegal atau kebun atau sekitar 15,3% dari total lahan kebun di Kecamatan Belik dan sisanya adalah hutan negara dan lahan sawah. Petani nanas madu sebagai pekerjaan yang mendominasi menjadikan sebagian besar penduduk memiliki lahan nanas madu dengan luas yang bermacam-macam. Kepemilikan lahan dengan luas lebih dari 1 hektare hanya dimiliki oleh minoritas penduduk yang juga dianggap sebagai *boss* nanas madu. Menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Beluk, setiap 1 hektare lahan nanas madu dapat menghasilkan sekitar Rp 30.000.000,00 dari hasil penjualan nanas. Kepemilikan lahan nanas ini diperoleh dengan dua cara yaitu dengan pembelian

lahan secara langsung dengan nanasnya dan sebagai warga ada pula yang memperolehnya dari warisan orang tuanya.

Bagi masyarakat yang tidak mampu membeli lahan nanas, maupun tidak memperoleh warisan lahan nanas dari orang tua, pemerintah melalui Lembaga Perhutani kini memiliki program yaitu transformasi lahan hutan Desa Beluk dengan luas 519,9 hektare dengan penanaman nanas madu. Program ini dilakukan guna menunjang perekonomian warga dan berjalan dengan sistem sewa. Masyarakat diberikan wewenang sepenuhnya untuk menanam nanas madu di lahan hutan milik perhutani, hal ini dilakukan karena warga dianggap lebih pandai dalam teknik maupun perawatan nanas madu dibandingkan dengan pihak perhutani yang mengelolanya. Program ini tentu saja dilakukan tanpa menebang varietas pohon yang telah tumbuh seperti pohon pinus.

b. Pengetahuan Masyarakat tentang Zakat Pertanian

Dari seluruh responden yang berhasil peneliti wawancarai, tidak satupun yang memahami secara benar apa yang dimaksud dengan zakat pertanian. Definisi zakat pertanian yang mereka pahami sudah mendekati benar dimana zakat pertanian merupakan zakat maal, namun dalam prakteknya mereka masih menganggap zakat ini sama dengan zakat fitrah yang wajib dikeluarkan pada saat bulan Ramadhan dan hanya dikeluarkan selama satu tahun sekali. Harta yang wajib mereka zakatkan dari hasil panen mereka dalam satu kali panen yang masih dianggap sebagai zakat maal ini menggunakan nishab berupa nishab zakat emas dan perak yaitu 2,5% dari banyaknya harta yang dimiliki dan diakumulasikan

dengan berapa jumlah harta selama satu tahun. Beberapa responden juga masih menganggap bahwa zakat pertanian sama dengan infaq dan sedekah dimana jumlah yang mereka keluarkan adalah sesuai dengan yang mereka inginkan.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan cukup luas dan hasil panen hanya mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, maka ia tidak menzakatkan hartanya meski jika dihitung hasil panennya sudah memenuhi nishab perhitungan zakat pertanian yaitu 5 wasaq atau senilai 653 kg beras. Masyarakat dengan karakteristik demikian menganggap bahwa hasil panen yang mereka peroleh hanya cukup bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga zakat yang seharusnya bersifat wajib untuk dilaksanakan hanya dianggap hal yang tidak perlu untuk dilakukan. Sebagian masyarakat tidak mengeluarkan zakat pertanian mereka dikarenakan tidak adanya pengetahuan mereka tentang hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara, dari 100 responden 25 diantaranya mengaku mengetahui definisi zakat pertanian, namun definisi zakat pertanian yang mereka mengerti belum sepenuhnya benar.

c. Potensi

Berdasarkan 100 responden yang berhasil diwawancarai 71 orang diantaranya adalah petani nanas madu yang memiliki lahan nanas madu sendiri. Dari 71 orang tersebut 51 diantaranya telah memenuhi syarat untuk dapat dipungut zakat pertaniannya yaitu lahan yang dapat menghasilkan nanas madu seharga minimal 653 kg beras yang jika diasumsikan 1 kg beras seharga Rp 10.000,00 maka hasil panen nanas madu yang wajib dipungut zakatnya adalah yang dapat menghasilkan minimal Rp 6.530.000,00. Maka didapatlah potensi

zakat pertanian nanas madu di Desa Beluk adalah sebesar Rp 163.774.350,00 yang terdistribusikan kepada penduduk miskin di Desa Beluk.

d. Pelaksanaan Zakat di Desa Beluk

Dengan semua penduduk beragama islam dengan jumlah penduduk muslim sebanyak 9.644 jiwa (Kecamatan Belik Dalam Angka 2016), Desa Beluk turut menerapkan praktek pengumpulan dan penyaluran zakat yang dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan Ramadhan atau menjelang idul fitri, yaitu Zakat Fitrah. Panitia yang terbentuk adalah dari warga sekitar di setiap masjid atau mushola yang mengadakan pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah. Seperti zakat fitrah pada umumnya, setelah diadakan pengumpulan zakat di mushola atau masjid oleh para amil, kemudian zakat disalurkan kepada yang membutuhkan.

Pertanian nanas madu yang menggunakan tadah hujan membuat hasil panen yang dimiliki oleh warga sudah seharusnya dikeluarkan zakatnya sebesar 10% dari hasil panen. Namun, bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian nanas madu yang besar, zakat yang mereka keluarkan belum mencapai 10% dari hasil panen. Pada prakteknya, setiap panen yang mereka miliki di zakatkan dengan cara memberikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti anak yatim dan piatu, masyarakat miskin, maupun kepada tetangga sekitar. Bahkan ada pula yang memberikannya kepada anggota keluarga lain dan anak-anak di sekitar rumahnya berupa uang jajan senilai masing-masing Rp 5.000,00.

Dari 100 responden yang berhasil diwawancarai, 42 responden mengaku tidak melaksanakan zakat pertanian pada hasil panen nanas madunya dikarenakan mereka tidak mengerti, baik mengerti secara definisi maupun prakteknya dalam

kehidupan. Sedangkan 58 lainnya melaksanakan zakat pertanian namun dengan nishab yang tidak tepat. Para responden yang telah menyalurkan zakat pertaniannya tidak mengetahui berapa nishab yang sebenarnya harus mereka bayarkan atas setiap hasil panen yang mereka peroleh.

e. Karakteristik Pendapatan Masyarakat Desa Beluk

Sesuai dengan teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Todaro (2006) dalam Suzana & Kapantow (2014) bahwa pada awal pertumbuhan ekonomi maka distribusi pendapatan cenderung akan memburuk namun pada tahap yang lebih maju distribusi pendapatan akan membaik seiring perekonomian yang juga kian membaik. Teori ini juga berlaku di Desa Beluk. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, masyarakat Desa Beluk dimakmurkan dengan adanya nanas madu yang kini memiliki daya tawar tinggi. Sebelum nanas madu menjadi terkenal di berbagai kota besar di Pulau Jawa harganya sempat sangat anjlok bahkan tidak memiliki nilai jual sama sekali yang berkisar harga Rp 600,00 (Wawancara Pribadi, Yunus 2016).

Adanya disparitas distribusi pendapatan ini mengindikasikan adanya masyarakat yang miskin pada persentase kelompok penduduk tertentu. Kemiskinan terjadi karena adanya salah satu faktor pendukung seperti pembangunan wilayah baik secara infrastruktur maupun secara ekonomi. Berkembangnya pertanian nanas madu yang kini telah merajai Desa Beluk juga tidak lepas dari peran pemerintah yang turut mendukung eksistensi nanas madu di Desa Beluk. Wilayah Desa Beluk yang berbatasan dengan daerah hutan dengan lahan milik Perhutani yang hanya ditumbuhi oleh pohon pinus kini telah

bertransformasi menjadi lahan nanas madu yang disediakan oleh pemerintah untuk masyarakat Desa Beluk. Program penyediaan lahan ini dicanangkan oleh pihak Perhutani untuk membantu masyarakat yang tidak memiliki lahan agar lahan kosong di sekitar pohon pinus dapat ditanami nanas madu oleh masyarakat. Hal ini dilakukan guna menunjang perekonomian warga melihat peluang yang sangat besar atas tingginya nilai jual nanas madu di pasaran saat ini. Sebagai bagi hasil antara warga dengan pihak Perhutani, maka masyarakat yang menggunakan lahan milik Perhutani dikenakan biaya sewa sebesar Rp 300.000,00 setiap tahunnya.

Pendapatan penduduk beragam mulai yang paling rendah hanya berjumlah Rp 5.000,00 per hari yang bahkan tidak setiap hari ia dapatkan, hingga mencapai Rp 200 juta rupiah bahkan lebih. Penduduk dengan pendapatan diatas 100 juta rata-rata bermata pencaharian sebagi petani yang memiliki lahan nanas madu dengan luas lebih dari 1 hektare. Kepemilikan luas lahan para petani nanas madu yang beragam antara 250 meter hingga mencapai 9 hektare sehingga pendapatan dari hasil panen tiap petani pun beragam jumlahnya. Perbedaan pendapatan juga disebabkan karena perbedaan cara petani dalam merawat dan mengolah lahannya sehingga jumlah nanas yang dipanen berbeda meskipun dengan luas lahan yang sama.

Tabel 4. 2
Pekerjaan dan Jumlah Pendapatan Menurut Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Sampel	Total Pendapatan	Rata-rata Pendapatan	Total Pendapatan (%)
1	Petani	71	2.353.828.619,00	33.152.515,76	79,86
2	Buruh Tani	9	117.480.000,0	13.053.333,33	3,99

Lanjutan tabel 4.2

3	Buruh Bangunan	4	67.800.000,00	16.950.000,00	2,30
4	Ibu Rumah Tangga	3	15.300.000,00	5.100.000,00	0,52
5	Pedagang	5	186.000.000,00	37.200.000,00	6.31
6	Pekerja Pabrik	1	24.000.000,00	24.000.000,00	0.81
7	Pengepul	1	90.000.000,00	90.000.000,00	3.05
8	PNS	2	52.200.000,00	26.100.000,00	1.77
9	Tukang Ojek	2	10.800.000,00	5.400.000,00	0.37
10	Wiraswasta	2	30.000.000,00	15.000.000,00	1.02
	Total	100	2.947.408.619,00		100

Sumber: Hasil olah data primer dengan Ms. Excel

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan informasi yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang dilakukan oleh peneliti adalah informasi yang akurat (Basuki & Prawoto, 2016). Untuk melakukan penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis SPSS 20.0.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pearson Correlation
X1	.976 ^a
X2	.743 ^a
X3	.632 ^a
X4	.496 ^a
X5	.635 ^a

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai korelasi antar variabel dengan nilai totalnya lebih dari 0,25 maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel adalah

valid. Pengujian selanjutnya adalah uji reliabilitas yang dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Dari hasil uji reliabilitas ini nilai Alpha Cronbach adalah 0,701 yang menunjukkan bahwa item analisis ini memiliki reliabilitas tinggi karena berada pada rentan 0,70-0,90 (Basuki & Prawoto, 2016).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Terdapat banyak cara pengujian untuk melihat apakah model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan Fungsi distribusi kumulatif yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test dapat dikatakan bahwa model berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ (Suliyanto, 2011). Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,314 atau lebih dari 0,05, oleh karena itu, data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah dimana terdapat varian variabel yang tidak konstan pada model regresi. Oleh karena itu, dalam sebuah model regresi diharapkan mengandung homoskedastisitas yaitu varian variabel yang tetap atau konstan (Suliyanto, 2011). Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan uji heteroskedastisitas metode Glejser yang melihat pengaruh tingkat signifikansi variabel bebas terhadap nilai residualnya yang mutlak.

Model tidak mengandung penyakit heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilihat dari nilai signifikansi hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model tidak mengandung penyakit heteroskedastisitas karena nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha yang dalam hal ini adalah 0,05. Nilai signifikansi pengeluaran, total panen, biaya produksi, dan zakat terhadap absolut residual berturut-turut adalah 0,325; 0,942; 0,363; dan 0,065.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat interkorelasi dari setiap variabel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10 (Suliyanto, 2011). Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel bernilai kurang dari 10 dan dikuatkan dengan nilai Tolerance yang bernilai lebih dari 0,01. Dengan demikian maka model dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas.

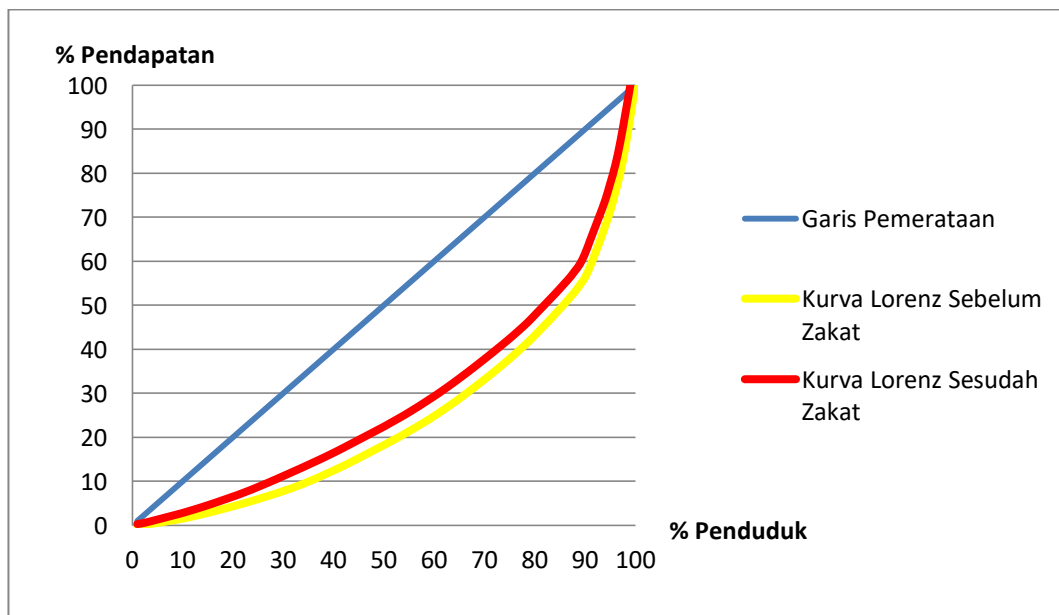
C. Hasil Penelitian

1. Tingkat Ketimpangan.

Tingkat ketimpangan dan distribusi pendapatan pada penelitian ini dapat dilihat dari berbagai segi melalui beberapa alat analisis yang peneliti gunakan yaitu Indeks Gini, Kurva Lorenz, dan Kriteria Bank Dunia.

a. Indeks Gini dan Kurva Lorenz

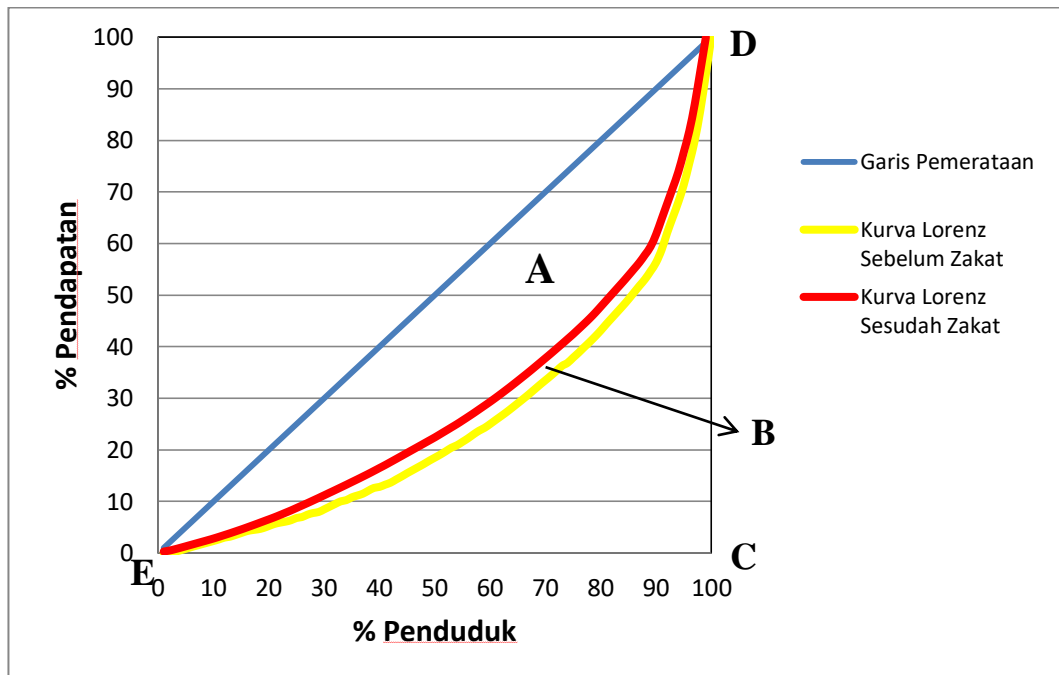
Berdasarkan perhitungan indeks Gini yang dihitung dari perbandingan luas kurva Lorenz dengan setengah dari bujur sangkar total kurva Lorenz, sementara jika dilihat dari kurva Lorenz terjadi perbedaan luas antara keadaan sebelum disalurkannya. Hal ini bisa dilihat dari kurva Lorenz di bawah ini :



Sumber : Hasil olah data Primer *Microsoft Excel*

Gambar 4. 5
Kurva Lorenz Sebelum dan Sesudah Distribusi Potensi Zakat Pertanian

Distribusi pendapatan yang dapat dilihat dari analisis antara persentase jumlah penerima pendapatan pada garis horizontal yang digambarkan dalam kurva Lorenz. Pada kurva Lorenz yang dibatasi oleh garis pemerataan berwarna biru dan kurva Lorenz berwarna kuning adalah kurva Lorenz sebelum adanya pendistribusian potensi zakat pertanian, sedangkan yang berwarna merah adalah pada saat setelah adanya pendistribusian potensi zakat pertanian nanas madu. Kedua kurva Lorenz ini menggambarkan keadaan ketimpangan di Desa Beluk. Jika dilihat dari luas kedua kurva Lorenz ini menunjukkan bahwa ketimpangan pada distribusi pendapatan setelah disalurkan potensinya zakat pertanian lebih kecil daripada keadaan sebelumnya. Garis merah yang menunjukkan tingkat ketimpangan pada saat setelah dilakukannya pendistribusian pendapatan terlihat semakin mendekati garis pemerataan meskipun pergeserannya tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa zakat mampu menurunkan ketimpangan. Tingkat ketimpangan juga dapat ditunjukkan dengan indeks Gini yang dihitung dari luasnya kurva Lorenz.



Sumber : Hasil olah data *Microosoft Excel*

Gambar 4. 6
Kurva Lorenz untuk Perhitungan Indeks Gini

Perhitungan indeks Gini dari kurva Lorenz dihitung dengan membandingkan luas bidang kurva Lorenz baik sebelum maupun sesudah penyaluran zakat pertanian nanas madu dengan luas setengah bujur sangkar atau segitiga yang dibatasi dengan garis pemerataan atau garis ED, garis CD dan garis CE yang menunjukkan persentase penduduk. Area kurva Lorenz pada keadaan ketimpangan sebelum disalurkan zakat pertanian digambarkan dengan bidang B yang dibatasi dengan garis diagonal berwarna biru dan garis kurva Lorenz warna kuning. Sedangkan area kurva Lorenz yang menggambarkan ketimpangan sesudah disalurkan potensi zakat pertanian digambarkan dengan bidang A yang dibatasi dengan garis diagonal biru dan garis kurva Lorenz berwarna merah.

Tabel 4. 4

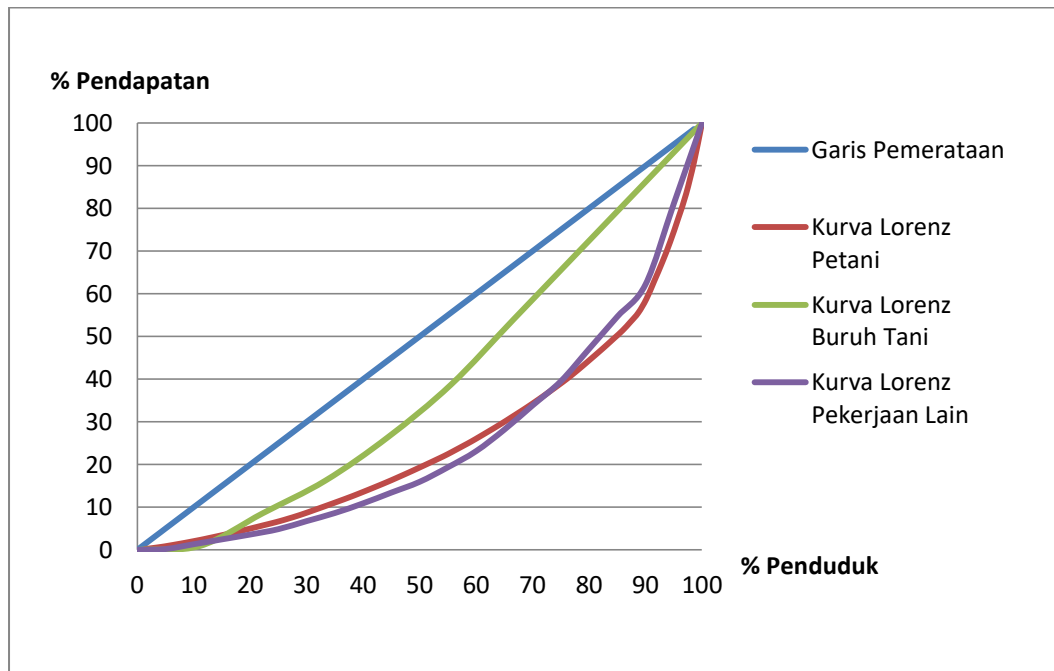
Hasil Perhitungan Indeks Gini

Keadaan	Sebelum	Sesudah
Rumus	$G_1 = \frac{\text{Luas Bidang A}}{\text{Luas } \Delta ECD}$	$G_2 = \frac{\text{Luas Bidang B}}{\text{Luas } \Delta ECD}$
Luas Daerah Kurva Lorenz	25,40	22,64
Indeks Gini	0,51	0,45

Sumber : Hasil olah data *Microosoft Excel*

Berdasarkan nilai indeks Gini yang dihitung dari kurva Lorenz, tingkat ketimpangan Desa Beluk pada saat belum disalurkan potensinya zakat pertanian dapat dikatakan termasuk dalam kategori **ketimpangan tinggi** karena nilai indeks Gini $>0,50$. Dibandingkan dengan indeks Gini setelah dilakukan distribusi pendapatan dari potensi zakat pertanian nanas madu, terjadi penurunan pada ketimpangan Desa Beluk. Indeks Gini yang bernilai 0,45 dikatakan sebagai **ketimpangan sedang**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, zakat mampu meratakan distribusi pendapatan dan memperkecil tingkat ketimpangan melalui penyalurannya pada golongan yang berhak menerimanya.

Sementara itu, jika dirinci lebih lanjut tingkat ketimpangan dari kelompok masyarakat dari tiap pekerjaan juga bermacam-macam. Hal ini dikarenakan sumber pendapatan penduduk Desa Beluk yang beragam serta penghasilan yang beragam pula. Tingkat ketimpangan melalui analisis dengan kurva Lorenz ditunjukkan dengan grafik dibawah ini.



Sumber : Hasil olah data *Microosoft Excel*

Gambar 4. 7
Kurva Lorenz menurut Jenis Pekerjaan

Ketimpangan yang paling besar terjadi pada kelompok pekerjaan petani dengan tingkat ketimpangan yang tergolong dalam **ketimpangan sedang** dan hampir mendekati ketimpangan tinggi. Hal ini terjadi karena tiap petani mendapatkan hasil panen nanas yang berbeda tergantung pada bagaimana mengolah serta besarnya luas lahan nanas yang dimiliki. Berbeda halnya dengan Indeks Gini pada kelompok pekerjaan buruh tani yang hanya berada pada angka 0,22 dan tergolong ketimpangan rendah. Sedangkan pada kelompok penduduk menurut jenis pekerjaan lainnya yang meliputi buruh bangunan, ibu rumah tangga, pedagang, pekerja pabrik, pengepul nanas, PNS, tukang ojek, serta wiraswasta memiliki ketimpangan yang hampir sama dengan ketimpangan kelompok

pekerjaan petani yaitu 0,493. Ketimpangan ini tergolong dalam ketimpangan sedang namun angkanya sangat mendekati ketimpangan tinggi.

Tabel 4. 5
Indeks Gini Menurut Golongan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Indeks Gini		Jumlah (% dari Sampel)
		Sebelum	Sesudah	
1	Petani	0,49	0,95	71
2	Buruh Tani	0,22	0,189	9
3	Lainnya	0,49	0,42	20
Jumlah				100

Sumber : Hasil olah data *Microsoft Excel*

b. Kriteria Bank Dunia

Setelah mampu melihat tingkat ketimpangan absolut yang digambarkan dengan indeks Gini, analisis ketimpangan menurut Kriteria Bank Dunia digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan yang diterima masyarakat Desa Beluk berdasarkan kelompok pendapatannya. Pengelompokan pendapatan menurut Kriteria Bank Dunia dibagi menjadi 3, yaitu 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% berpendapatan menengah dan 20% penduduk berpendapatan tinggi. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu akan berdampak pada seberapa besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari (Makmur, Safrida, & Jayanthi, 2011).

Ketimpangan distribusi pendapatan yang dihitung menggunakan alat analisis Kriteria Bank Dunia diukur dengan menghitung persentase pendapatan total masyarakat berpendapatan rendah dengan total pendapatan penduduk.

Tabel 4. 6
Kriteria Bank Dunia Sebelum Penyaluran Potensi Zakat Pertanian

Kelompok Rumah Tangga (Kriteria Bank Dunia)	Persentase Pendapatan Tiap Golongan (%)		Jumlah Pendapatan Tiap Golongan (Rp/6 Bulan)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
40% terendah	12,46	15,92	379.562.786	479.441.236
40% sedang	30,68	30,66	934.365.333	923.178.333
20% tertinggi	56,85	53,42	1.731.408.000	1.608.342.200
Total	100	100	3.045.336.119	3.010.961.769

Sumber : Hasil olah data *Microosoft Excel*

Menurut perhitungan ini, sebelum adanya pendistribusian potensi zakat pertanian nanas madu, 40% penduduk berpendapatan terendah menerima 12,46% dari total pendapatan sampel penduduk Desa Beluk dengan jumlah Rp 379,5 juta. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan pada saat belum tersalurkannya potensi zakat pertanian nanas madu tergolong pada *Moderate inequality* atau ketimpangan pincang sedang. Sementara itu terjadi penurunan tingkat ketimpangan setelah adanya pendistribusian potensi zakat pertanian nanas madu yang ditunjukkan dengan naiknya persentase pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan terendah dengan kenaikan sebesar 3,46% dengan total kenaikan pendapatan sebesar Rp 99,88 juta.

2. Tingkat Kemiskinan

Analisis tentang kemiskinan dijelaskan melalui perhitungan indeks *Foster-Greer-Thorbecke* atau *FGT index* yang terdiri dari *headcount ratio*, *poverty gap index*, dan *poverty severity index*. *Headcount ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi penduduk miskin diantara seluruh penduduk yang ada.

Sedangkan *poverty gap index* dan *poverty severity index* digunakan untuk masing-masing mengukur kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan.

Tabel 4. 7
Hasil Perhitungan FGT Index

Foster-Greer-Thorbecke Index	Nilai Indeks pada Pendistribusian Potensi Zakat pertanian	
	Sebelum	Sesudah
<i>Headcount ratio</i> (P0)	0,03	0,02
Poverty Gap Index (P1)	0,09	0,01
Poverty Severity Index (P2)	0,34	0,0042

Sumber : Hasil olah data *Microsoft Excel*

Menurut kriteria yang ditentukan oleh Bank Dunia dimana penduduk miskin adalah penduduk dengan pendapatan per kapita kurang dari US\$ 1,9 maka hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dengan pendapatan dibawah US\$ 1,9 atau Rp 25.650,00 (pembulatan), hanya berjumlah 3 orang. Nilai *headcount ratio* dengan kriteria ini pada saat belum disalurkan potensi zakat pertanian nanas madu adalah 0,03 sedangkan setelahnya turun menjadi 0,02. Sedangkan jika menurut kriteria Islam, penduduk miskin sebelum adanya zakat memiliki nilai *headcount ratio* sebesar 0,21.

Setelah dilakukan pendistribusian potensi zakat pertanian dengan membagi potensi zakat pertanian tersebut kepada masyarakat yang dianggap miskin baik menurut Bank Dunia maupun menurut Islam, maka tingkat kemiskinan mengalami penurunan. Jika mengacu pada Bank Dunia, maka penduduk dengan pendapatan kurang dari Rp 25.650,00 tersisa 1 orang dengan *headcount ratio* atau $P_0=0,01$ dengan kata lain zakat pertanian hanya membuat tingkat kemiskinan turun sebesar 0,02 atau dapat mengurangi sejumlah 2 orang penduduk miskin di

Desa Beluk. Sedangkan jika meruntut pada kriteria Islam memandang kemiskinan, dengan pendistribusian potensi zakat pertanian dimana setiap penduduk miskin penerima zakat memperoleh zakat sebesar kebutuhannya, membuat penduduk miskin di Desa Beluk tersisa 6 jiwa, dengan kata lain *headcount ratio* bernilai 0,06.

Untuk melihat kedalaman dan keparahan kemiskinan sebelum dan sesudah pendistribusian potensi zakat pertanian nanas madu, maka peneliti menggunakan perhitungan *poverty gap* dan *poverty severity index* untuk menganalisisnya. Berbeda dengan perhitungan *headcount ratio*, perhitungan ini hanya dilakukan pada penggolongan penduduk miskin menurut Bank Dunia karena membutuhkan angka pendapatan yang menunjukkan garis kemiskinan (*poverty line*) yaitu US\$ 1,9 perhari. Sedangkan dalam Islam tidak ditetapkan berapa pendapatan minimal yang harus dimiliki seseorang untuk dikatakan bahwa ia berada dibawah garis kemiskinan.

Menurut perhitungan *poverty gap*, sebelum potensi zakat pertanian didistribusikan kepada penduduk miskin nilai $P1=0,09$ artinya kedalaman kemiskinan tanpa adanya zakat pertanian di Desa Beluk sebesar 0,09. Penurunan tingkat kedalaman kemiskinan terjadi setelah adanya pendistribusian pendapatan melalui penyaluran potensi zakat pertanian nanas madu yaitu menjadi 0,01. Penurunan yang besar ini mengindikasikan bahwa kemiskinan masih ada di Desa Beluk namun orang yang mengalami kemiskinan memiliki kehidupan yang lebih baik dengan adanya penyaluran zakat pertanian. Sedangkan jika dilihat dari segi keparahan kemiskinan juga mengalami penurunan. Nilai *poverty severity* sebelum

disalurkannya potensi zakat pertanian adalah 0,34 dan kondisi setelahnya menurun menjadi 0,0042. Keadaan ini mengindikasikan bahwa meskipun penduduk miskin masih ada namun keadaannya tidak separah pada saat belum disalurkannya potensi zakat pertanian.

Menurut SIRuSa atau Sistem Informasi Rujukan Statistik dari BPS, nilai dari poverty gap index dapat menunjukkan biaya pengentasan kemiskinan dengan membuat program transfer bantuan bagi penduduk miskin. Semakin kecil nilai P1 atau poverty gap index, maka potensi dana pengentasan kemiskinan yang didasarkan pada identifikasi kemiskinan penduduk serta target yang menjadi sasaran bantuan program. Sedangkan penurunan nilai P2 pada perhitungan kali ini juga menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan adanya pendistribusian potensi zakat pertanian nanas madu cenderung mendekati garis kemiskinan serta menunjukkan pula bahwa ketimpangan di kalangan penduduk miskin semakin mengecil.

D. Pembahasan

1. Zakat dan Distribusi Pedapatan

Masalah ketimpangan menjadi masalah yang dialami hampir di semua negara di dunia dan sudah tentu harus ditemukan solusi yang paling tepat untuk mengatasinya. Bahkan Bank Dunia memberikan upaya pengurangan *income inequality* bukan hanya dalam segi ekonomi saja, namun juga melalui

pengembangan masa kecil dan nutrisi sejak dini, pelayanan kesehatan dan pendidikan, infrastruktur desa, hingga pajak.

Ekonomi Islam datang dengan konsep yang sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kerugian kepada pihak dan golongan manapun. Allah SWT juga telah berfirman bahwa Dia akan memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah (Al-Baqarah: 276). Betapa sistem keadilan ekonomi dalam Islam telah ditegakkan dalam membangun kesejahteraan umat.

Menurut Al-Harran (1996) zakat memberikan jaminan sosial sebagai metode dari pendistribusian pendapatan dan kekayaan dan sebagai upaya memperbaiki kekayaan pada golongan kecil pada masyarakat. Zakat dapat dijadikan sebagai kebijakan fiskal untuk untuk mencapai tujuan yang cukup memungkinkan untuk menjalankan tanggungjawabnya terhadap masalah ketidakmerataan pendapatan. Sebuah studi empiris dari kombinasi kebijakan fiskal dan zakat yang diaplikasikan di Negara muslim saat ini perlu adanya bukti dan dukungan secara teoritis.

Konsep ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Todaro (2011) yang menjelaskan bahwa salah satu dari empat bidang yang dapat diintervensi pemerintah dalam mengatasi masalah distribusi pendapatan adalah dengan mengubah pola distribusi ukuran di tingkat atas melalui diberlakukannya pajak progresif terhadap penghasilan dan kekayaan pribadi. Pajak progresif merupakan pajak yang ditarik dari setiap hasil pendapatan baik pribadi maupun perusahaan. Semakin tinggi penghasilan seseorang maka pajak yang dikenakan juga akan semakin tinggi. Adanya pajak ini akan meningkatkan pertumbuhan

yang inklusif, yaitu tumbuhnya *disposable income* atau pendapatan yang dapat dibelanjakan seseorang atau keluarga dimana mereka akan menggunakannya untuk membeli kebutuhan atau untuk ditabung.

Sejalan dengan ini islam juga menempatkan zakat sebagai solusi yang menjunjung tinggi kepentingan umat. Namun berbeda dengan pajak yang besarnya ditentukan oleh pemerintah, besarnya zakat yang harus dikeluarkan oleh setiap manusia yang merupakan kewajiban baginya sudah ditentukan berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW sesuai dengan prinsip keadilan. Sistem distribusi yang adil juga telah diterapkan oleh para khalifah melalui berbagai kebijakan fiskal yang menyatakan bahwa hakikat permasalahan ekonomi terletak pada penyelesaian problematika distribusi pendapatan yang adil (Nasution dkk., 2010).

Pentingnya masalah ini juga di peringatkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

“...Supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang yang kaya saja diantara kamu....” (QS. al-Hasyr: 7)

Penelitian mengenai dampak zakat terhadap distribusi pendapatan dilakukan oleh Anonim (2015) menunjukkan bahwa, di Malaysia baik dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat belum menunjukkan signifikansi secara statistic artinya zakat belum mampu menurunkan tingkat pendapatan di 14 wilayah di Malaysia meliputi Johor, Kedah, Kelantan, Melaka, Negeri Sembilan, Pahang, Pulau Pinang, Perak, Perlis, Selangor, Terengganu, Sarawak, Sabah and W.P. Kuala Lumpur. Hal ini dikarenakan porsi yang di distribusikan kepada rumah tangga belum cukup memiliki dampak kepada penduduk miskin. Ketidaksetaraan pendapatan di

Malaysia dikarenakan adanya perbedaan dalam sosio-ekonomi dalam aspek kelompok etnis bukan berbagai perbedaan antar kelompok. Maka perlu adanya kebijakan yang lebih efektif dan metode untuk meningkatkan pengumpulan zakat.

Penelitian lain yang senada dengan penulis menyebutkan bahwa zakat mampu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini dikemukakan oleh Abdelbaki (2013). Dalam penelitiannya, zakat mampu meningkatkan konsumsi masyarakat melalui Marginal Propensity to Consume (MPC). Alokasi zakat kepada masyarakat miskin membuat mereka mendapatkan manfaatnya.

Dalam penelitian ini telah menunjukkan bagaimana zakat telah mengurangi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Indeks Gini yang menurun mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan semakin membaik. Kekayaan tidak lagi menumpuk terlalu besar pada golongan kaya di Desa Beluk yaitu para petani sekaligus pemilik lahan dengan luas berhektar-hektar. Zakat telah membuat tingkat pendapatan penduduk miskin bertambah karena memperoleh bantuan dana zakat. Sedangkan golongan petani sebagai sasaran utama pemungutan potensi zakat pertanian mengalami penurunan pendapatan akibat pengurangan dana zakat pertanian nanas madu yang dihitung 5% dari total hasil panennya.

Melihat fenomena baik dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, maupun studi literatur sudah seharusnya potensi zakat pertanian dapat diwujudkan sebagai zakat pertanian nanas madu di Desa Beluk. Kdasarannya ini perlu dimulai dari para *stakeholder* baik pemuka agama sebagai amil maupun pemerintah desa sebagai

pihak yang akan sangat terbantu untuk mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan dan kemiskinan. Praktek pengajian yang rutin dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu setiap minggunya menjadi ladang yang subur dalam mengencarkan gerakan berzakat. Selain itu dengan seluruh penduduk yang beragama islam dengan 4 masjid dan 23 buah mushola tentu menjadi pendukung yang sangat baik dalam menjalankan pengumpulan dan penyaluran zakat pertanian nanas madu.

2. Zakat dan Kemiskinan

Pengaruh zakat yang kedua adalah tetrthadap tingkat kemiskinan. Telah banyak penelitian yang menyebutkan bahwa zakat mampu mengurangi kemiskinan baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Beik (2009) menyatakan bahwa melalui indeks Sen dan FGT index dapat memperlihatkan bahwa zakat mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Dari berbagai segi tingkat kemiskinan mulai dari proporsi jumlah, kedalaman, maupun keparahan kemiskinan mengalami penurunan yang mengindikasikan bahwa penduduk miskin semakin sejahtera dengan adanya penyaluran zakat.

Selain oleh Beik (2009) di Indonesia, penurunan kemiskinan karena zakat juga tetrtjadi di Bahrain dan Malaysia. Penelitian yang dilakukan oleh Adebalki (2013) dan Anonim (2015) sama-sama memperlihatkan penurunan tingkat kemiskinan namun dengan metodolgi dan cara pandang yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Adebalki (2013) menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah keluarga yang mendapat manfaat dari zakat dan dana zakat mampu memberantas kemiskinan di Bahrain. Sedangkan Anonim (2015) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa zakat secara signifikan mengurangi angka rasio kemiskinan dan kedalaman kemiskinan. Prioritas pendistribusian zakat harus dilakukan pada penduduk dengan tingkat kemiskinan yang parah yaitu kaum pinggiran yang tidak memiliki akses untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam penelitian ini, peneliti pun menggunakan FGT Index untuk melihat bagaimana zakat dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan penduduk Desa Beluk. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio penduduk miskin berkurang setelah disalurkan potensi zakat pertanian nanas madu, dengan menghitung nilai headcount ratio dengan garis kemiskinan sesuai dengan kriteria Bank Dunia yaitu US\$ 1,9 maka headcount ratio yang semula 0,03 atau 3% kini setelah pendistribusian potensi zakat pertanian menjadi 2% penduduk miskin saja.

Sedangkan jika meruntut pada kriteria Islam dalam menentukan status kemiskinan seseorang yang mengatakan bahwa penduduk miskin adalah mereka yang bekerja namun belum mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, maka penduduk miskin yang didapatkan dari hasil penelitian berjumlah 21 penduduk dimana mereka memiliki pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatannya. Pengeluaran yang lebih besar ini disebabkan karena jumlah anggota keluarga yang banyak, pemenuhan kebutuhan sekolah anak, dan biaya hidup sehari-hari yang dianggap masih belum bisa dicukupi kebutuhannya. *Headcount ratio* dari kriteria menurut pandangan Islam ini menunjukkan angka yang lebih besar dari kriteria kemiskinan yang ditetapkan oleh Bank Dunia yaitu $P_0=0,21$. Namun setelah penyaluran potensi zakat pertanian nanas madu maka nilai headcount ratio hanya 0,06 atau hanya 6% dari total sampel.

Dengan keadaan yang sama dengan ketimpangan distribusi pendapatan, kemiskinan tentu dapat dikurangi dengan zakat pertanian yang dapat terealisasi. Melalui pengumpulan, penyaluran, dan pengelolaan yang baik. Untuk membuat dana zakat pertanian tetap berputar di masyarakat, dana zakat ini bisa dijadikan sebagai zakat produktif yang digunakan sebagai modal usaha yang tidak wajib dikembalikan. Adanya zakat pertanian dan penyalurannya tentu akan menimbulkan kecemburuan sosial antara penerima zakat dengan yang tidak menerima, oleh karenanya perlu pula adanya pemahaman dan kesadaran masyarakat yang juga harus diwujudkan oleh stakeholder baik pemuka agama maupun pemerintah desa.